(2)

KETERPISAHAN SAINS DENGAN AGAMA: FAKTOR SEJARAH DAN KONSEPSI KEILMUAN

Dominasi sekulerisme – seperti pandangan positivisme yang menolak aspek metafisika dan ketuhanan – telah menimbulkan iklim makro sekularisme di berbagai negeri kaum muslimin. Kehidupan sekuler inilah yang telah menjauhkan agama (Islam) dari sains dan teknologi. Ilmu agama sama sekali tidak bersentuhan dengan sains. Demikian sebaliknya bahwa sains sama sekali tidak terkait dengan agama.

Gugatan sekulersime terhadap agama, menyangkut eksistensi dan peran agama dalam kehidupan masyarakat, sesungguhnya dialamatkan pada agama Kristen yang memang banyak ajarannya bertolak belakang dengan penemuan ilmiah, sehingga terjadi pertentangan yang tajam antara gereja dengan para ilmuan. Karenanya, menjadi suatu kejanggalan bila gugatan itu dialamatkan pada Islam, yang kompatibel dengan kehidupan modern. Pada masa kebesarannya, justru Islam sangat mendukung perkembangan sains. Perkembangan sains dan teknologi dalam Islam justru dibangun di atas pondasi religi; atau bahkan sebaliknya sains – atau sebut saja pengamatan terhadap materi -- merupakan proses untuk mengenal Allah SWT. Bagi ilmuan muslim, kajian terhadap berbagai fenomena bukan hanya sekedar mencapai kesimpulan ilmiah melainkan sebagai proses untuk mengenal Sang Pencipta.

Sekulerisme dan Berbagai Akibatnya

Namun, kini merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa sekularisme dan pemikiran-pemikiran cabang yang berkembang dari padanya -- seperti materialisme, humanisme, naturalisme, dan liberaralisme -- bukan hanya merupakan fenoemana dan ciri khas masyarakat Barat; tetapi fenomena sekularisme juga muncul di Timur Tengah dan di negeri-negeri Islam lainnya. Sudah menjadi kenyataan bahwa pemisahan kehidupan duniawi dari kehidupan agama bukan hanya

terkena pada Kristen, tetapi terkena pada Islam. Karena itu, Islam pun -- menurut konsepsi sekularistik -- harus dijauhkan dari kehidupan duniawi.

Fenomena sekularisme juga tampak di Indonesia, sekalipun negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia ini tidak seperti Turki yang secara tegas menyebutkan bahwa sekularisme merupakan dasar kehidupan bernegara. Namun secara faktual, bahwa kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia tidak dibangun di atas landasan agama (Islam). Memang terdapat pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial, politik dan ekonomi di Indonesia, tetapi Islam tidak menjadi fondasi pembangunan sosial, ekonomi dan politik melainkan hanya terbatas pada masalah spiritual dan etika -- yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Jika pun terdapat kajian Islam pada kehidupan ekonomi, hal ini masih sangat terbatas; dan itu pun hanya berlaku pada level mikro belum menjadi sebuah paradigma untuk melihat berbagai persoalan, dan belum menjadi *mainstream* bagi kebijakan.

Alih-alih adanya pengaruh agama secara signifikan, pembangunan yang didasarkan pada fondasi sekularisme yang masih "malu-malu" ternyata menghasilkan kehidupan politik yang oportunistik. Para politisi lebih mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu dengan target-target yang semata-mata bersifat materi. Bahkan agama pun dijadikan sebagai tunggangan untuk mencapai kepentingan-kepentingan individu dan kelompok. Hal ini karena para politisi kehilangan makna transendensi dari sebuah kehidupan politik. Artinya, berpolitik tidak ditujukan untuk menegakkan aturan-aturan Tuhan. Karena itu, tidak mengherankan banyak pihak yang alergi untuk mengkaitkan kehidupan politik dengan agama -- suatu hal yang mempertebal pandangan sekularisme. Ilustrasi mengenai pengaruh sekularisme pada berbagai kehidupan diajikan pada Gambar 2.1.

Sejalan dengan kehidupan politik yang oportunistik, kehidupan ekonomi lebih bersifat kapitalistik. Individu semata-mata mencari keuntungan materi sebesar-besarnya tanpa menghiraukan nilai-nilai Islam. Aturan Islam yang sempurna justru dirasakan sebagai penghambat. Akhirnya, kehidupan sekularistik ini menimbulkan budaya hedonistik serta tata kehidupa sosial individualistik. Kreativitas dan motivasi seseorang semata-mata untuk mencapai kenikmatan dan kepuasan jasmani. Dalam hal

ini Barat telah menjadi kiblat bagi sebuah kemajuan dan pola hidup, seperti mode berpakaian, musik, makanan, minuman, serta pola-pola hidup lainnya.

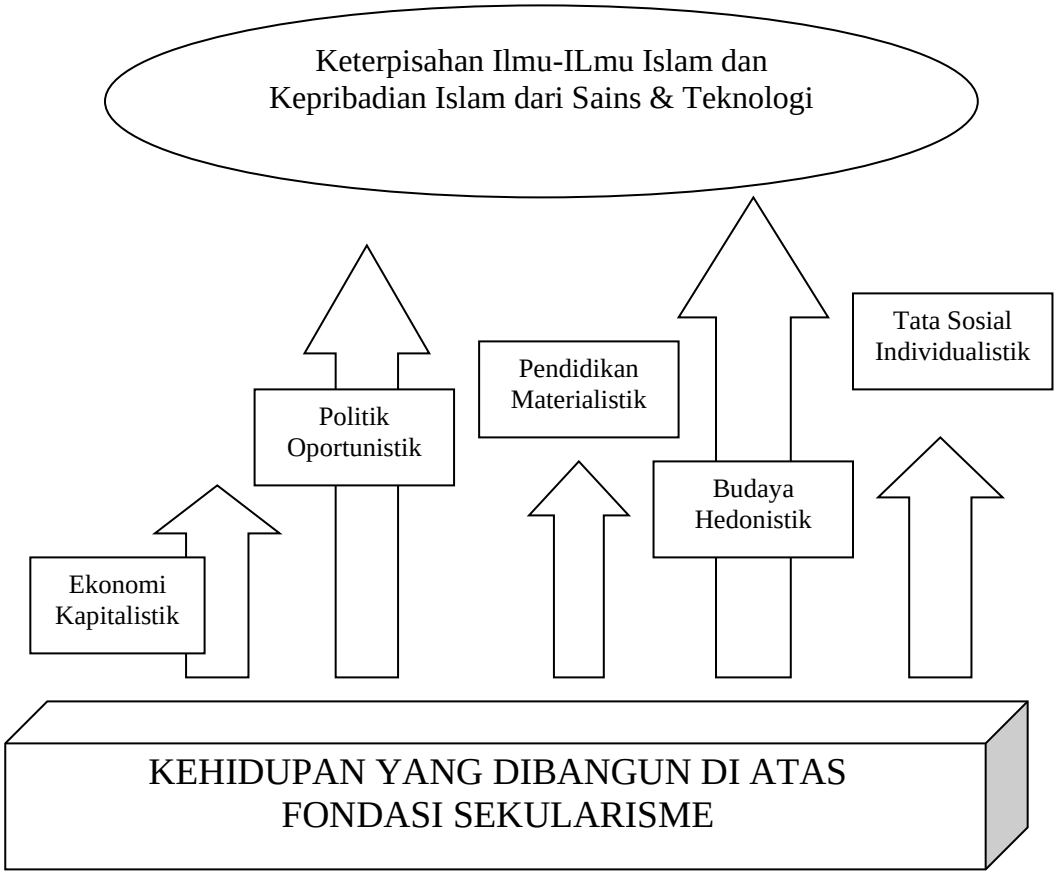

Gambar 2.1. Pengaruh Fondasi Sekularisme Bagi Disparitas Ilmu-Ilmu Islam, Kepribadian Islam dan Penguasaan Sainstek

Buah lainnya dari sebuah kehidupan sekuler-materialistik ialah adanya tata kehidupan sosial yang besifat egoistik-individualistik. Tatanan kehidupan sosial yang ada memberikan kebebaan yang seluas-luasnya pada pemenuhan hak dan kepentingan individu. Kebebasan individu -- termasuk kebebasan beragama -- harus dipeliahra karena hal itu merupakan hak setiap individu, sekalipun bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini karena dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang

kehidupan. Agama Islam sebagaimana konsepsi agama dalam pandangan Barat hanya ditempatkan untuk mengatur hubungan antara ndividu dengan Tuhan. Agama dengan sendirinya bersifat individu dan bersifat pribadi, tidak menjadi sebuah *mainstream* yang mengatur tatanan masyarakat secara totalitas.

Pola-pola kehidupan yang bersifat materialistik memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada sistem pendidikan. Tujuan pendidikan dan target-target yang harus dicapai semata-mata bersifat material, terukur, kekinian, dan bersiat *profane* serta memungkiri hal-hal yang bersifat transendental. Mungkin tidak disadari bahwa hasil dari sebuah proses pendidikan haruslah mampu mengembalikan investasi yang sudah ditanam. Pengembalian tersebut berupa gelar kesarjanaan yang merupakan kunci untuk meraih pekerjaan, jabatan, kedudukan, dan kekayaan materi. Dalam konteks ini agama hanya ditempatkan dalam sebuah "pojok kecil" sebagai sebuah pelengkap penderita yang keberadaannya dianggap tidak terlalu penting. Selain itu, agama hanya semata-mata bersifat pribadi yang tidak mengatur urusan hidup, dan tidak berpengaruh pada kesuksesan yang bersifat material.

Atas hal demikian, bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah kehilangan nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden curriculum* yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai.

Adanya keterpisahan sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam dalam sebuah sistem pendidikan sekular merupakan sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari gerakan yang menegasikan peran agama dari kehidupan. Namun demikian, sekularisme di negeri-negeri kaum muslimin tidak serta merta menghilangkan aspek ruhiah dalam kehidupan individu. Akibatnya, terjadilah kepribadian terpecah (*split personality*). Di satu pihak, seseorang masih merasakan adanya keberagamaan, yakni masih salat, berpuasa, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya. Akan tetapi di pihak lain ketika dia berpikir tentang berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, pengembangan budaya, dan lain sebagainya tidak merasakan adanya keterkaitan dengan masalah ketuhanan. Hal ini

dibentuk oleh faktor sejarah dan konsepsi keilmuan yang terjadi dalam pergulatan kehidupan kaum muslimin di Indonesia.

Dualisme Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sejarah

Keterpisahan sains dengan agama sesunggunya terjadi karena adanya dualisme sistem pendidikan di Indonesia, yakni pesantren yang khusus menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu Islam dan sekolah yang menyelenggarakan ilmu-ilmu dan ketrampilan duniawi. Hal ini sudah berlangsung sejak lama dalam sejarah Indonesia akibat kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang berusaha memarjinalisasi pesantren, yang merupakan simbol pendidikan Islam.

Akibat marginalisasi lembaga pendidikan Islam yang sudah sejak lama terjadi dalam sejarah Indonesia, maka umat Islam mengalami kesulitan untuk menyatukan kembali ilmu-ilmu umum dengan agama. Memang ada lembaga-lembaga Islam yang mencoba mengintegrasikan dua jenis ilmu tersebut, tetapi belum berhasil dengan baik.[1] Banyak pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum dan mengajarkan sains, seperti pelajaran fisika, matematika, dan ilmu komputasi. Namun yang terjadi hanya menambah pelajaran, bukan mengintegrasikan antara sains dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam. Pelajaran sains tidak terkait dengan ilmu-ilmu Islam. Untuk menyatukan sains dengan agama (Islam) memang mengalami kesulitan, karena sains modern dibangun di atas landasan sekular (penolakan terhadap Tuhan); sedangkan Islam mendukung keimanan kepada Allah SWT.

Maka, atas hal demikian, tidak mengherankan muncul adagium bahwa “santri-santri tersebut hanya menjadi santri pada malam hari, yakni pada saat mempelajari kitab-kitab kuning, tetapi menjadi pelajar di siang hari pada saat belajar sains dan teknologi di sekolah di lingkungan pesantren.” Padahal yang diperlukan bukan hanya sekedar menambah pelajaran, tetapi mengintegrasikan antara sains dan teknologi di satu pihak dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam di pihak lain, sehingga pelajaran sains dan teknologi tersebut merupakan bagian integral dari ilmu-ilmu

[1] Lihat Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Jakata: Mizan, 1986) hal. 156-171

Islam dan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian Islam. Harapannya, semakin tinggi penguasaan sains dan teknologi semakin tinggi pula keimanan dan kemampuan berkepribadian Islam. Namun jika sains dibangun di atas pondasi sekularisme, maka semakin tinggi penguasaan sains dan teknologi akan berbanding terbalik dengan kesadaran ketuhanan; yakni semakin tinggi penguasaan sains dan teknologi, kesadran ketuhanan yang dimilikinya semakin rendah.

Dulisme sistem pendidikan di Indonesia memang merupakan salah satu faktor bagi terjadinya inkompatibilitas antara sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam. Dualisme ini memiliki akar sejarah yang panjang. Pemerintah Hindia Belanda ketika membangun sistem pendidikan pribumi menolak menyatukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pemerintah Kolonial Belanda mengakui adanya kebiasaan pendidikan pribumi, yakni pesantren yang merupakan simbol pendidikan Islam, tetapi ia menolak sistem pendidikan pesantren menjadi bagian dari pendidikan kolonial dengan alasan bahwa kebiasaan pribumi itu sangat jelek -- yakni hanya menghapal teks-teks berbahasa Arab -- sehingga tidak layak diadopsi menjadi sistem pendidikan kolonial.[2] Karena itulah, terjadi dualisme sistem pendidikan. Pendidikan yang dikelola Pemerintah berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi; sedangkan lembaga pendidikan Islam menekankan pada pengetahuan dan keterampilan bagi penghayatan agama Islam.[3]

Lebih dari itu, sesunguhnya Pemerintah Belanda melihat Islam sebagai musuh atau pesaing. Islam dianggap sebagai negara dalam negara (*staat in de staat*) yang harus dihadapi karena agama ini juga mengatur dimensi horizontal hubungan antar manusia. Seorang ideolog kolonial Belanda, Snouck Hurgronje yang menjabat sebagai *adviseur* (penasehat) Pemerintah Hindia Belanda untuk masalah-masalah Islam, telah memperhitungkan bahwa umat Islam Indonesia akan mengalami kekalahan akhir melalui asosiasi pemeluk Islam ke dalam kebudayaan Belanda.

---

[2] Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 3.

[3] *Ibid*. hal 24.

Snouck Hurgronje memastikan bahwa asosiasi kebudayaan yang ditopang pendidikan Barat akan keluar sebagai pemenang.[4]

Atas hal demikian, Hurgronje memprakarsai pendidikan Belanda bagi anak-anak bangsawan. Untuk tujuan ini, Hurgronje membentuk panitia khusus yang akhirnya mendapat pengesahan Pemerintah Hindia Belanda. Program ini dilanjutkan oleh *adviseur* pengganti Snouck Hurgronje, Dr. G.A.J. Hazeu. Melalui program ini, Hurgronje mengharapkan, kalangan bangsawan mampu menjadi pewaris pola asosiasinya (upaya mendekatkan pribumi dengan kebudayaan Belanda, *pen*.), untuk selanjutnya dapat menjadi mitra dalam kehidupan sosial budaya. Menurut pengamatannya, lapisan pribumi yang berkebudayaan lebih tinggi ini (berpendidikan Barat, *pen*.) relatif akan jauh dari pengaruh Islam; sedangkan pengaruh Barat yang mereka miliki akan mempermudah mempertemukannya dengan pemerintahan Eropa. Ia juga optimis, rakyat umum lambat laun akan mengikuti jejak pimpinan tradisional mereka (bangsawan, *pen*.), sehingga akan terjauhkan dari nilai-nilai Islam. [5]

Konsepsi Keilmuan dan Dikotomi

Apakah fakor sejarah yang mengakibatkan kesalahan konsepsi keilmuan, atau kesalahan konepsi keilmuan yang memperkuat keterpisahan sains dengan agama yang tampak dalam sejarah Indonesia?

Yang jelas, politik Pemerintah Hindia Belanda yang mengasingkan Islam merupakan faktor eksternal yang menjadi penyebab keterpisahan sains dengan agama. Di samping itu, menurut beberapa tokoh pesantren yang melakukan auto kritik terhadap pesantren, bahwa terdapat konsepsi keilmuan di kalangan beberapa pesantren memberi kontribusi bagi keterpisahan sains dengan agama.

Perdebatan tentang konsepsi keilmuan pesantren di akhir tahun 1990-an agaknya masih relevan sampai sekarang. Seorang penulis dalam perdebatan tersebut melakukan auto kritik terhadap konsepsi keilmuan pesantren. Dengan mengacu pada kitab *Ta'lim Muta'alim* -- sebuah kitab yang menjadi pegangan para santri karangan

---

[4] Lihat Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandcshe Zaken* (Jakarta LP3ES, 1985) hal. 43

[5] *Ibid*. hal. 41-43

Syekh Zarnuji, penulis tersebut menegaskan bahwa di kalangan pesantren terdapat kekeliruan mengenai konsepsi keilmuan. Konsep keilmuan pesantren hanya diarahkan pada ilmu-ilmu agama, seperti akidah (teologi), ibadah (fiqh), akhlak (tasawuf), dan ilmu-ilmu yang terkait dengan dasar atau sumber ajaran Islam, seperti ilmu tafsir dan hadits.[6] Bahkan, konsep ilmu ini lebih menyempit lagi hanya ilmu fiqh. Mengutip hikayat Syafi'i, Syekh Zarnuji menegaskan, "Ilmu itu ada dua macam. Ilmu fiqh untuk kehidupan agama dan ilmu kedokteran untuk kehidupan kesehatan badan, sedang selain itu merupakan pelengkap majelis."[7]

Dengan adanya konsep keilmuan parsial, menurut para pengritik, banyak santri yang kurang memiliki apresiasi terhadap penguasaan sains dan teknologi.

Konsep demikian, memang khas "abad kemunduran Islam." Pada masa kebesaran Islam tidak dikenal dikotomi ilmu agama dengan ilmu-ilmu duniawi. Dengan adanya dikotomi ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, maka segala kehormatan dan keutamaan yang diberikan Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada ilmu dan ilmuan hanya diperuntukkan untuk ilmu agama dan orang-orang yang ahli di bidang agama (bahkan hanya untuk *faqih*). Mereka yang melakukan kajian ilmu-ilmu duniawi, seperti *scientist* dan cendekiawan, tidak mendapat kehormatan yang tinggi.[8]

Akibat kekeliruan konsepsi keilmuan tersebut, banyak pesantren yang hanya mengajarkan agama (Islam) secara normatif. Sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab berbahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji adalah Al-Qur'an dengan *tajwid* dan tafsirnya, *aqoid* dengan ilmu kalam, *fiqh* dan *ushul fiqh*, hadits dengan mustalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *maa'ni, badi'* dan *arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan *tasawuf*. Kitab yang dikaji di

---

[6] A. Ilyas Ismail, "Pemahaman Baru Konsep Ta'lim al-Muta'allim," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: telaah Krirtis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. (Bogor dan Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) hal. 16

[7] Aly As'ad. *Terjemahan Ta'limul Mutaallim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979) hal..9 .

[8] A. Ilyas Ismil, *op.cit*. hal. 17

umumnya adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau yang lazim disebut dengan "kitab kuning." [9]

Akibat konsepsi keilmuan yang bersifat dikotomik, maka materi pelajaran agama seringkali tidak bersentuhan dengan realitas kehidupan masyarakat. Sebagai ilustrasi, banyak santri yang berhasil memperoleh status sosial keagamaan sebagai kiai, ustadz, atau yang lainnya hanya karena dianggap ahli dalam *nahwu* dan *sharaf* (ilmu gramatika bahasa Arab), walaupun ia tidak memanfaatkannya untuk pendalaman Islam. Bentuk keahlian itu, menurut Nurcholish Madjid, biasanya sangat sederhana, yaitu kemampuan mengkaji dan mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharaf* tertentu, seperti *Ajurumiayah*, *Imrithi*, *Alfiyah* atau – tingkat tingginya – kitab *Ibnu Aqil*. Obyek kajian ini dianggap sebagai kajian Islam, semata-mata karena kitab-kitab tersebut berbahasa Arab.[10]

Akibatnya, banyak pesantren yang kurang responsif terhadap perkembangan sains dan teknologi yang datang dari Barat. Ia lebih "senang" berkutat pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat normatif dan hapalan. Ia tidak berusaha menjawab tantangan peradaban modern, atau bahkan tidak menyadari adanya tantangan tersebut. Sistem pendidikan pesantren cenderung lebih ekslusif. Bahkan banyak pesantren yang cenderung alineatif terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, wajar bila penganut sistem ini ketinggalan zaman.[11] Namun harus diakui bahwa belakangan ini banyak pesantren yang melakukan pembaharuan dengan mengadopsi sistem pendidikan modern, mengadopsi sistem pendidikan formal dengan fasilitas pembelajaran yang cukup baik, walaupun pesantren itu belum berhasil merumuskan konsep reintegasi sains dengan agama secara sempurna.

---

[9] Hasan Basri, dikutip dari Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*.(Geresik: UMG Press, 2004) hal. 77

[10]Nurcholish Madjid.. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 8

[11] Mohammad Shofan, *op.cit*. ha/ 75.

Para pengeritik lain menguraikan, faktor pendorong dikotomi keilmuan tersebut ialah kelemahan metodologi dan proses pembelajaran yang dilakukan pesantren. Banyak pesantren kurang memperhatikan aspek kognitif, sehingga tidak ada sistem kontrol berupa *test* terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diberikan. Selain itu, banyak pesantren yang kurang membeir kesempatan pada santri untuk menyampaikan ide apalagi mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran, sehingga daya nalar dan kreativitas berfikir mereka terhambat. [12]

Atas hal demikian, pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, banyak pesantren yang kurang memiliki improvisasi metodologi. Karenanya, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Seorang pengamat dari Belanda, Martin van Bruinessen, menguraikan bahwa santri menganggap bahwa ilmu yang mereka pelajari di pesantren merupakan sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*. Hal ini diakui oleh Tolhah Hasan, yang merupakan salah seorang tokoh intelektual Nahdlatul Ulama bahwa tradisi pengajaran demikian berdampak pada lemahnya kreativitas. Kalau yang mendapatkan penekanan di pesantren adalah ilmu fiqh, maka penerapan *fiqh* tersebut teralineasi dari realitas sosial, keilmuan dan persoalan-persoalan kontemporer.[13]

Padahal sesungguhnya proses kajian keilmuan yang menghasilkan berbagai karya monumental dari para ulama *salaf* (klasik) -- yang terkenal dengan sebutan kitab kuning -- memiliki akar metodologi yang sangat kuat. Karya-karya tersebut merupakan produk penalaran dengan menggunakan empat metode, yakni metode: *istinbathi*, *iatiqro'i*, *takwini*, dan *jadali*. Jika santri menggunakan keempat metode tersebut, maka santri akan terlatih untuk memiliki kepekaan intelektual terhadap berbagai persoalan kontemporer. Metode *istinbathi* (deduktif) dapat mendorong santri untuk melakukan penjabaran dalil-dalil keagamaan menjadi simpul-simpul pemahaman yang lebih luas, bukan hanya masalah *fiqh* klasik, tetapi *fiqhiyyah* kontemporer. Dengan metode *istiqro'i* (induktif), santri melakukan penelitian guna

---

[12]. Nurcholish Madjid, *op.cit*. hal. 23.

[13] Malik Fajar dalam Nurcholish Madjid, *ibid* hal. 114-115

mengambil kesimpulan umum dari kasus-kasus khusus. Metode *takwini* menekankan pada asal usul dan kesadaran sejarah. Karena itu, metode ini dapat mendorong santri untuk bersikap kritis terhadap informasi, termasuk kitab kuning, matan hadits dan informasi kontemporer. Metode *takwini* inilah yang dulu dipakai ulama untuk menentukan keabsahan hadits dari segi *riwayah* dan *dirayah*.

Selanjutnya, dengan metode dialektika (*jadali*), santri akan terdorong untuk senantiasa mempertanyakan kemapanan untuk mencapai kebenaran. Dengan metode dialektika itulah, dalam sejarah, ulama berhasil mengangkat tema-tema besar dalam wacana publik yang cukup bergengsi, menyangkut teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Karya-karya besar, seperti *Tahafut al-Falasifah* (karya Imam Al-Ghazali), *Tahafut at-Tahafut* (karya Ibnu Rusyd) dan *Al-Rad alal Manthiqiyyin* (karya Ibnu Taimiyyah) merupakan produk tradisi dialektika yang hidup pada masa kebesaran Islam. Hilangnya tradisi dialektika mengakibatkan santri kurang memiliki kepekaan sosial, dan hanya menjadi "pemamah biak" produk kajian orang lain.[14]

Bersamaan dengan kelemahan metodologi, banyak santri yang kurang menguasai -- atau bahkan tidak mengetahui -- epistemologi keilmuan. Mereka kurang mengetahui asal usul, dasar, dan proses terumuskannya berbagai karya ulama klasik. Jika melakukan telaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka terdapat empat pendekatan untuk melakukan berbagai kajian keagamaan, yakni: *bayani*, *infani*, *amani*, dan *burhani*. *Bayani* merupakan teori kebenaran yang diperoleh melalui keterangan atau penjelasan *bayan* (wahyu). *Irfani* merupakan teori pengetahuan mengenai kebenaran (hakikat) yang diperoleh melalui gerakan olah spiritual. Sedangkan *amani* ialah pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh melalui angan-angan khayali. Sementara *burhani* merupakan metode ilmiah-empirik. Namun secara faktual, banyak santri yang kurang memahami epistemologi yang bersifat *burhani* (metode penalaran ilmiah-empirik).[15]

---

[14]Ali Zawawi, "Standar Baru Keilmuan Pesantren untuk Para Santri Modern," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini.* (Bogor dan Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) hal 67-72

[15] *Ibid.*

Lemahnya penalaran yang bersifat *burhani* (ilmiah-empiris) mengakibatkan kecenderungan anti intelektualitas pada sebagian santri. Bahkan terdapat kecenderungan, untuk memperoleh ilmu, banyak santri yang lebih suka melakukan latihan-latihan spiritual, seperti: puasa Senin-Kamis, puasa *Dawud* (sehari puasa sehari tidak), *mutih* (menghindari lauk pauk), *ngasrep* (menghindari garam), *ngrowot* (menghindari makanan asal beras), *yaman nuwa* (menghindari makanan yang berasal dari makhluk yang bernyawa), dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, ilmu hanya dapat diperoleh melalui jalan spiritual dan pantulan gaib. Di kalangan sufi, ilmu yang diperoleh melalui mekanisme ini disebut *ma'rifat*, *ilmu laduny* atau *ilham*.[16]

Mekanisme untuk memperoleh ilmu tersebut mengakibatkan lemahnya kreativitas, kurang memiliki kepekaan sosial, dan sulit terumuskannya teori-teori yang bersifat empiris. Banyak santri yang cenderung melihat ilmu sebagai sesuatu yang sudah jadi (*given matter*), sesuatu yang sudah *temoto* (statis). Maka, dalam konsep pembelajaran di sejumlah pesantren, peranan mendengar (*sam'*) dan menghafal (*hifzh*) sangat penting. Padahal dalam ilmu-ilmu yang bersifat empiris, dinamis, dan yang selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*), peranan pengamatan dan penalaran lebih penting dari sekedar menghapal.[17]

Terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkannya, dikotomi pendidikan – antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum -- menyebabkan ilmu-ilmu Islam mengalami kesenjangan dengan realitas kehidupan yang semakin mengglobal. Di satu sisi dunia global sekarang ini sedang didominasi budaya Barat yang identik dengan "modern" dan diwarnai kemajuan sains dan teknologi. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang tidak menguasai pola budaya itu sehingga kurang memiliki kemampuan untuk menguasai kehidupan dunia global.[18]

---

[16] Untuk persoalan ini, lihat Masdar F. Masudi. "Problem Keilmuan Dunia Pesantren," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: telaah Krirtis Keberadaan Pesantren Saat Ini*.(Bogor dan Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) hal. 51-53

[17] *Ibid*. hal. 53.

[18] *Ibid* hal. 4-5

Kurangnya kemampuan sejumlah kalangan kaum muslin dalam merespons perkembangan masyarakat, mengakibatkan banyaknya produk pesantren dianggap kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan modern. Karena itu, tidak mengherankan jika muncul *image* bahwa kebanyakan santri memiliki kemampuan yang sangat terbatas disbanding dengan tuntuitan kehidupan modern. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu, sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi nukleus dan inti poros perkembangan masyarakat.[19]

Demikialah, banyak santri yang memang memiliki sejumlah kelemahan dalam kaitannya dengan realitas kehidupan, baik kehidupan lokal maupun global. Namun banyak santri yang memiliki kelebihan, yakni memiliki apresiasi yang tinggi terhadap ajaran Islam. Pengamat pesantren dari Belanda, Karel Steenbrink menyebutkan, keberhasilan pesantren hendaknya tidak diukur berdasarkan kemampuan intelektual, tetapi pesantren memberikan disiplin kegamaan yang cukup baik. Ia menegaskan:

> "Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting dari pada pengajaran formal."[20]

Steenbrink lebih lanjut menggambarkan, banyak santri yang rajin mendirikan shalat wajib setiap waktunya. Di siang hari santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan *tajwid* yang benar, untuk mendapatkan pahala membaca Al-Qur'an. Pada malam hari juga terdapat suara gemuruh para santri membaca Al-Qur'an, melagukan kalam ilahi. Di keheningan malam mereka pun bangun menunaikan shalat sunnat. Karena itu, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar tetapi sebagai tempat penghayatan agama.

---

[19] Malik Fajar dalam Nurcholish Madjid, , *op.cit*. hal. 115

[20]Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986) hal . 17.

Untuk menggambarkan apresiasi keagamaan dan ketinggian moral santri, seorang santri yang kemudian belajar di Jakarta pernah menulis:

> "Si santri: bibirnya senantiasa basah dari kalimat-kalimat suci. Jika saya hendak ke bioskop, ia mesti ke masjid. Pacarku pakai mini, tapi pacarnya pakai tudung. Jika saya menemui serombongan gadis-gadis molek di jalan, tentu saya akan memuji salah seorang yang tercantik di antaranya, tapi, ia pasti menyumpah-nyumpah menyebut kemerosotan moral."[21]

Seorang pengamat pendidikan mengakui keunggulan moralitas santri, tetapi ia menyesali bahwa banyak santri yang belum memiliki kebiasaan berfikir kritis. Pesantren mampu menghasilkan santri yang memiliki keunggulan moralitas, tetapi lemah secara intelektual. Malik Fajar, selanjutnya membandingkan santri dengan mahasiswa. Yang terakhir ini memiliki keunggulan rasionalitas ditambah dengan pengayaan di bidang *skill*, tetapi minus pengayaan moral. Hanya saja, perguruan tinggi menghasilkan manusia cerdas tapi kurang memiliki kepekaan etik dan moral.[22]

Karena itu, terjadilah keterpisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan sains dan teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bekerja keras untuk menyatukan kembali kedua ilmu tersebut. Akan tetapi, yang terjadi hanyalah penambahan pelajaran ilmu-ilmu duniawi pada ilmu-ilmu Islam, sehingga yang terjadi bukan memadukan, tetapi hanya menyandingkan. Ibarat air dengan minyak, ia tidak menyatu melainkan hanya bersentuhan. Padahal yang diperlukan bukan hanya menyandingkan (*mujawir*) tetapi menyatu padukan (*mukholith*). Hal ini karena banyak tokoh Islam belum memperoleh kerangka konseptual untuk menyatukan ilmu-ilmu Islam, keperibadian Islam, dengan sains dan teknologi.

Menyandingkan Sudut Pandang Islam pada Sains Sekuler

Kondisi keilmuan yang bersifat dualistik dan kesulitan memadukan sains dengan agama dialami oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang sangat *advanced* dan *exellence*, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Salah satu tujuan

---

[21] Lihat *Buletin Suara Mahasiswa*, Tahun I (1969) No. 2 hal. 19

[22] Malik Fajar, *op.cit*. hal. 17

perubahan IAIN menjadi UIN pada PT tersebut adalah untuk mencapai keterpaduan sains dengan agama. Namun berbagai seminar dan *workshop* penyusunan kurikulum di Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum menemukan ketegasan pola konseptual mengenai keterpaduan sains dengan agama. Karena itu, untuk mencapai keterpaduan tersebut, FST-UIN melakukannya dengan menambahkan Mata Kuliah (MK) yang memiliki sudut pandang Islam di tengah-tengah rangkaian MK yang bersifat duniawi dan sekuler, sehingga masih terasa adanya dikotomi ilmu-ilmu duniawi dengan agama.

Tabel 2.1. DISTRIBUSI MATA KULIAH PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN JAKARTA

Kode Mata Kuliah	**Mata Kuliah Pra Syarat**	**SKS**
MGR5001	Sistem Agribisnis	0
MGR5002	Komparatif Ekonomi	0
MGR5003	Matematika dan Statistika Terapan	0
	Semester I	
MGR6001	Ekonomi Agribisnis	3
MGR6002	Pemasaran Agribisnis	3
MGR6003	Agribisnis Syariah	3
MGR6004	Manajemen Agribisnis	3
	Semester II	
MGR6005	Struktur Industri Agribisnis	3
MGR6006	Riset Pasar	3
MGR6007	Manajer Strategis	3
MGR6008	Bisnis Internasional	3
	Semester III	
MGR6009	Metode riset Agribisnis	3
MGR6010	Pembiayaan Agribisnis Syariah	3
MGR6011	Strategi dan Kebijakan Agribisnis	3
	Semester IV	
MGR6012	Kolokium	1
MGR6013	Seminar Hasil Penelitian	1
MGR6014	Tesis	6
	JUMLAH	**41**

Sebagai gambaran, pada MK di tingkat *advanced*, yakni di tingkat *post graduate* untuk Program Magister Agribisnis, terdapat MK Komparatif Ekonomi sebagai MK prasyarat (Non-SKS) untuk memberikan wawasan mengenai perbedaan dan persamaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Hanya saja, konten MK lebih banyak membahas filosofi pembiayaan dan perbedaan antara kredit yang bersifat ribawi dengan pembiayaan yang memiliki legalitas secara *syar'i*, yakni dengan prinsip *murobbahah* (jual beli), prinsip *mudhorobah* (bagi hasil), dan prinsip *ijaroh* (sewa menyewa) yang menjadi basis operasional pembiayaan syariah,[23] belum membahas secara menyeluruh tentang pembangunan ekonomi berbasis syariah. Untuk lebih jelasnya, mengenai struktur MK Program Magister Agribisnis FST-UIN, dapat dilihat pada kurikulum Program Magister Agribisnis disajikan pada Tabel 2.1.

Lalu pada kurikulum Program Magister Agribisnis, terdapat MK Agribisnis Syariah. MK ini lebih banyak memberikan gambaran tentang pembangunan pertanian menurut perspektif Islam. Pembahasan dimulai dengan menyajikan sudut pandang Islam terhadap teori-teori ekonomi dan pembangunan sekuler. Selanjutnya, MK Agribisnis Syariah membahas perbedaan sistem ekonomi dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi lebih bersifat netral dan universal, seperti pengembangan kualitas dan kuantitas produk serta analisis kebutuhan dan keseimbangan pasar tentang sebuah produk. Sedangkan sistem ekonomi lebih bersifat ideologis, seperti kebijakan Pemerintah untuk mencapai pemerataan, distribusi asset, sistem pemilikan dan pengelolaan tanah, serta tata cara pemenuhan kebutuhan pokok, termasuk subsidi pangan bagi seluruh warga Negara, dan penyediaan lahan pertanian bagi petani.[24]

Pembahasan MK tersebut berlanjut dengan menyajikan konsepsi kepemilikan, sebab-sebab kepemilikan, pengembangan kepemilikan harta, konsepsi & tata cara pengelolaan tanah pertanian, bentuk-bentuk kerjasama usaha (termasuk kerjasama di sektor pertanian), pengembangan harta yang dilarang dalam Islam, pembiayaan untuk sektor pertanian, dan diakhiri dengan model pembangunan pertanian dalam

---

[23] Mengenai prinsip operasional bisnis perbankan syariah di Indonesia, lihat: Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lemabga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul, 2008) hal. 22-28

[24] Untuk lebih jelasnya mengenai konten Mata Kuliah Agribisnis Syariah, dapat dilihat dan diunduh dalam *http://www.pusbangsitek.com.*

pandangan Islam. MK itu juga membahas analisis agribisnis sebagai ilmu ekonomi dan sistem ekonomi. Semua pembahasan menyajikan pandangan Islam, sehingga diharapkan Islam benar-benar menjadi solusi alternatif bagi pembangunan pertanian. Pembahasan dipertajam dengan MK Pembiayaan Syariah, yang secara khusus membahas pembiayaan dan kerjasama di sektor pertanian. .

Namun demikian, rangkaian MK yang lain – baik yang bersifat ketrampilan maupun pemikiran – belum menyajikan pembahasan secara khusus dalam perspektif Islam. Karena itu, masih terasa adanya dualisme dan dikotomik antara sudut pandang Islam dengan sudut pandang sekuler. Dalam hal ini, upaya memadukan sains dengan agama di FST-UIN baru sampai pada penyandingan sudut pandang Islam di tengah-tengah rangkaian konten MK sekuler, baik kapitalistik maupun sosialistik. Hal ini karena belum adanya ketegasan konseptual mengenai keterpaduan sains dengan agama, dank arena sudah lama kondisi keilmuan dalam suasana sekuler.

Ketika MK yang diajarkan di FST-UIN bersifat ketrampilan teknologi, maka terasa lebih sulit untuk memadukannya dengan agama. Karena itu, langkah yang diambil adalah menambahkan MK Studi Islam (6 SKS), Bahasa Arab (6 SKS), Praktek ibadah (Non-SKS), Praktek Qiroah (Non-SKS) untuk Program Studi Teknik Informatika, Sistem Informasi, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Hal ini, tentunya, akan menghasilkan sarjana (yang menguasai sudut pandang sekuler), tetapi mengetahui sedikit keilmuan Islam, bisa beribadah ritual, dan pandai baca tulis Al-Qur'an, tetapi belum menyatu antara kepribadian Islam dengan sains.

Untuk prminatan Sistem Informasi Bisnis Syariah (SIBIS) pada Prodi Sistem Informasi, memang terdapat sejumlah MK yang khas syariah, seperti: Perbankan Syariah, Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Akutansi Syariah, Zakat dan Wakaf, dan Sistem Informasi Perbankan Syariah. Demikian halnya pada kurikulum terakhir Program Sarjana (S1) Program Studi Agribisnis, terdapat MK Gizi dan Pangan Halal, Pembiayaan Syariah, Agribisnis dalam Islam, dan Kepemimpinan Islam, di samping MK Studi Islam dan Bahasa Arab, sebagaimana Prodi lainnya.[25] Dalam hal ini masih

[25] Daftar Mata Kuliah pada berbagai Program Studi di FST, lihat: *www.uinjkt.ac.id*. Lihat juga *Buku Pedoman Akademik* 2011/2012.

terasa bahwa pembelajaran Islam masih bersifat cangkokan atau tempelan pada sebuah *mainstream* keilmuan yang sekuler, profane, dan bersifat duniawi.

Walhasil, lembaga-lembaga pendidikan Islam masih kesulitan untuk memadukan kembali sains dengan agama. Dunia Islam sudah lama berada dalam tradisi keilmuan sekuler, sehingga mengalami kesulitan konseptual untuk mencapai keterpaduan tersebut. Yang mudah dilakukan dalam kondisi keilmuan sekuleristik adalah menambahkan MK atau Mata Pelajaran Studi Islam pada pelajaran yang bersifat ketrampilan duniawi, atau menambahkan berbagai pelajaran duniawi pada pelajaran agama. Karena itu, sangat perlu adanya rumusan konseptual dan filosofis untuk mencapai keterpaduan sains dengan agama. Rangkaian buku ini berusaha untuk menyajikan kerangka konseptual keterpaduan tersebut.[]